

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Standar isi dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 menyatakan bahwa mata pelajaran matematika diberikan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Menurut Kusuma

, dkk (2014) matematika merupakan objek studi yang membutuhkan pemikiran, artinya dalam mempelajari matematika diperlukan kemampuan berpikir matematik. Matematika juga bersifat abstrak, maka diperlukan suatu cara untuk mengelola proses belajar mengajar sehingga matematika mudah dipahami oleh siswa dengan baik dan lebih berarti serta bermanfaat dalam kehidupan mereka. Sedangkan Mustamin (2010) berpendapat bahwa dalam pembelajaran matematika, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik maupun sosial. Kreativitas guru juga amat penting untuk mengembangkan model – model pembelajaran yang secara khusus cocok dengan kelas yang dibinanya. Selain itu, siswa tidak hanya menerima pengetahuan tetapi mengkonstruksi pengetahuan tersebut dengan berbagai aktivitas pembelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan siswa.

Menurut keterangan guru matematika kelas X SMK Negeri 1 Ponorogo, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang berkaitan dengan statistika. Terlihat dari hasil ulangan harian, hanya sekitar 60% siswa yang dapat mencapai ketuntasan dalam menyelesaikan soal pada materi statistika. Melihat rendahnya hasil belajar siswa tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari materi statistika. Kesulitan yang dihadapi siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor dari dalam maupun dari luar siswa. Faktor dari dalam diri siswa antara lain minat, bakat, kecerdasan, dan motivasi. Selain kecerdasan, kemungkinan minat sebagai salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi statistika. Agar materi yang diajarkan dapat diterima siswa dengan baik, maka saat belajar dibutuhkan konsentrasi. Situasi dan kondisi untuk berkonsentrasi sangat berhubungan dengan minat belajar siswa, yang mana materi statistika sangat berhubungan dengan kehidupan sehari – hari. Perhatian siswa terhadap pelajaran yang disajikan guru $\pm 80\%$ siswa memperhatikan dengan seksama sedang lainnya ada yang hanya sekedar menulis, mendengarkan, dan mengobrol dengan temannya. Oleh karena itu, guru harus mengenali seberapa besar minat belajar siswanya agar proses belajar mengajar berjalan lancar.

Adapun salah satu faktor dari luar siswa yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa pada materi statistika yaitu karena kurang tepatnya guru dalam menggunakan model pembelajaran. Pembelajaran matematika di kelas selama ini masih berpusat pada guru dan siswa kurang berperan aktif di dalamnya, sehingga tujuan pembelajaran serta kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa banyak dipengaruhi oleh guru. Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum yang berlaku saat ini menuntut pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif siswa dalam kerjasama antar siswa dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa model pembelajaran kooperatif antara lain model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, STAD, TGT, TAI, TSTS, NHT, TPS, LT dan lain – lain. Diantara model pembelajaran kooperatif tersebut, yang dapat diterapkan pada materi statistika adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan Jigsaw. Menurut Suyono (2013) model pembelajaran kooperatif Jigsaw dirancang untuk memotivasi siswa dalam mempelajari materi pelajaran sebaik mungkin dan bekerja keras di dalam kelompok ahli sehingga dapat membantu temannya di kelompok asal. Model pembelajaran ini memberi tanggung jawab kepada peserta didik untuk belajar dan memberikan penjelasan kepada peserta didik lainnya. Sedangkan menurut Mardodo (2014), model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki keunggulan yaitu optimalisasi partisipasi siswa. Teknik berpikir, berpasangan dan berbagi ini memberi kesempatan lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Berdasarkan uraian di atas, perlu kiranya diadakan eksperimen untuk mengetahui model pembelajaran yang lebih baik antara model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dengan Jigsaw ditinjau dari minat dan hasil belajar matematika.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini dilaksanakan dengan berbagai keterbatasan, oleh karena itu hal – hal yang akan disimpulkan dalam penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan – keterbatasan sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika pada penelitian ini diartikan sebagai hasil belajar siswa yang dicapai setelah mengikuti pelajaran matematika pada materi statistika pada pokok bahasan penyajian data tunggal (Tabel, Diagram Garis, Diagram Lingkaran, Diagram Batang) dan data berkelompok (Histogram), pengolahan data yang meliputi ukuran pemusatan data (mean, median, modus) untuk data tunggal dan data berkelompok, ukuran

penyebaran data (kuartil, desil, persentil) data tunggal dan data berkelompok, simpangan rata – rata dan simpangan baku untuk data tunggal dan data berkelompok.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Manakah yang lebih baik antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan Jigsaw ditinjau dari minat belajar matematika?
2. Manakah yang lebih baik antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan Jigsaw ditinjau dari hasil belajar matematika?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Model pembelajaran yang lebih baik antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan Jigsaw ditinjau dari minat belajar matematika.
2. Model pembelajaran yang lebih baik antara model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan Jigsaw ditinjau dari hasil belajar matematika.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru
Diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran matematika di kelas.
2. Bagi Siswa
Diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar dan membantu memahami dan menyelesaikan soal matematika.
3. Bagi Peneliti
Diharapkan dapat memiliki pengetahuan yang luas tentang model pembelajaran dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya, khususnya dalam pembelajaran matematika

1.6. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah dalam penelitian ini perlu adanya batasan – batasan pengertian sebagai berikut:

1. Kelas eksperimen 1 merupakan kelas yang dikenai model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) sedangkan kelas eksperimen 2 merupakan kelas yang dikenai model pembelajaran kooperatif Jigsaw.
2. Hasil belajar adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Sudjana, 2012: 22) Hasil belajar adalah hasil kecakapan manusia yaitu dari ketrampilan, pengetahuan, pemahaman yang banyak dinilai oleh para guru di sekolah. Pada penelitian ini hasil belajar diperoleh dari nilai *postest* siswa pada materi statistika.
3. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memerhatikan dan mengingat beberapa kegiatan. Kegiatan termasuk belajar yang diminati siswa akan diperhatikan secara terus menerus. Pada penelitian ini minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika diperoleh dari skor angket minat belajar siswa.